

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i2.17631>.

Vol. 9 No. 2, 2022

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Orang Jahat adalah Orang Baik Yang Tersakiti: Analisis Pesan Moral Pada Film *Joker*

Abas Fauzi,

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abas_fauzi27@yahoo.com

Muhammad Rizaldi Kamal

Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

Abas_fauzi27@yahoo.com

Abstract

Artikel dalam tulisan ini berusaha melihat pelajaran moral yang di dapat dari setiap adegan dalam film *Joker*. Film tersebut menampilkan pesan baik yang tersirat maupun tersurat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pesan moral serta relevansinya terhadap kehidupan saat ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang mengandung unsur penting yaitu *representant*, *interpretant* dan *object*. Data dalam penelitian diperoleh melalui teknik observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung dan tidak terikat terhadap objek penelitian dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti setiap dialog serta adegan dalam film *Joker*. Hasil penelitian ini menunjukkan film *Joker* mengandung beberapa pesan moral pada *scene-scene* tertentu, yakni pertama pesan moral berupa norma sopan santun sangat penting untuk diterapkan, terutama dalam

bermasyarakat, karena norma ini sangat erat kaitannya terhadap masyarakat. Kesopanan merupakan tuntutan dalam hidup bersama. Kedua pentingnya memiliki rasa tanggungjawab, kita sebagai manusia harus bisa bertanggung jawab atas apa yang diteladkan dan akan dilakukan. Ketiga adalah bekerja keras, kita harus bekerja keras agar segala yang diinginkan dapat berjalan dengan baik serta dapat kita capai. Keempat pentingnya bersikap jujur, sebagai manusia kita harus menanamkan sikap jujur dalam diri agar menjadi orang yang lebih baik dan tidak merugikan orang lain. Pesan moral terakhir adalah pesan moral dimana kita harus memiliki kesadaran sosial karena manusia hidup bermasyarakat.

Kata Kunci: semiotika, pesan moral, film joker, Charles Sanders Peirce

Abstract

The purpose of this article is to describe the moral lessons that can be learned from every scene in the Joker film. The film displays messages both implicit and explicit. This study aims to describe moral messages and their relevance to today's life. The type of research used is descriptive qualitative research using Charles Sanders Peirce's Semiotics theory which contains important elements namely representant, interpretant and object. The data in the study were obtained through observation techniques by making direct and independent observations of the research object by watching and carefully observing every dialogue and scene in the Joker film. The results of this study indicate that the Joker film contains several moral messages in certain scenes, namely first the moral message in the form of polite norms is very important to apply, especially in society, because this norm is very closely related to society. Politeness is a demand in living together. The second is the importance of having a sense of responsibility, we as humans must be able to take responsibility for what has been and will be done. The third is working hard, we have to work hard so that everything we want can go well and we can achieve it. The fourth is the importance of being honest, as human beings we must instill honesty in ourselves so that we become better people and do not harm others. The last moral message is a moral message where we must have social awareness because humans live in society

Keywords: semiotics, moral messages, joker films, Charles Sanders Peirce

Pendahuluan

Perfilman Indonesia mengalami pasang surut dalam ranah produksi, distribusi maupun konsumsi (baca: apresiasi). Hal ini juga diperparah pada status industri perfilman yang masuk ke dalam Daftar Negatif Investasi (DNI) beberapa tahun yang lalu. Kini status Daftar Negatif Investasi (DNI) tersebut telah dihapuskan dengan adanya pemberitaan serta pidato oleh Presiden Jokowi tentang penghapusan sebagian atau seluruh industri yang selama ini tertutup oleh asing. Permasalahan ekonomi pada perfilman ini juga pernah ditulis oleh Novi Kurnia yang menggunakan perspektif *world system approach* dengan judul bukunya *Posisi dan Resistensi: Ekonomi Politik Perfilman*

Indonesia yang diterbitkan oleh FISIPOL UGM pada tahun 2008. Buku tersebut lebih mengarah pada produksi film fiksi dalam perspektif globalisasi serta bagaimana industri perfilman Asia bersaing dengan Hollywood.

Merujuk pada dinamika yang terjadi, film sendiri merupakan karya seni yang mengandung konsep dan fungsi-fungsi kemanusiaan, pendidikan, sosial, ekonomi, ideologi, kebudayaan, sejarah, lingkungan dan politik pada zamannya sebagai komodifikasi konten film. Salah satu tipe dari komodifikasi yang penting bagi komunikasi massa adalah komodifikasi isi. Himawan Pratista (2008) menyebutkan bawah struktur film terdiri dari struktur *shot*, *scene* dan *sequence*. *Shot* yang berarti mendefinisikan suatu rangkaian gambar hasil rekaman kamera tanpa interupsi kemudian *scene* yang memiliki definisi yaitu tempat atau setting dimana kejadian itu berlangsung. Selanjutnya *Sequence* adalah serangkaian *scene* atau *shot-shot*, yang merupakan suatu kesatuan utuh.

Film dapat menyampaikan pesan moral pada isi filmnya. Jenis simbol dan kode pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Pesan verbal dalam pemakaiannya, menggunakan bahasa. Sedangkan pesan non-verbal bisa disebut bahasa isyarat atau *gesture* atau bahasa diam (*silent language*). Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non-verbal.

Merujuk pada makna pesan verbal dan non-verbal di atas, moralitas sendiri (dari kata latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”. Menurut Poespoprodjo (1998), ia mendefinisikan moralitas sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar dan salah, baik atau buruk. Menurut Zahrudin AR dan Hasanudin Siaga (2004: 4) moral dalam islam itu sendiri adalah terjemahan dari kata akhlak. Al Ghazali menyebutkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam pada jiwa yang kemudian menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah serta tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Pemilihan film *Joker* sebagai objek penelitian ini tidak terlepas dari beberapa pertimbangan. Salah satu alasan utamanya ialah film tersebut meraih 11 nominasi pada Piala Oscar di tahun 2020. Meskipun hanya 1 penghargaan yang diraih, yakni dari kategori Best Actor, apa yang sudah diperankan Joaquin Phoenix melalui karakter Arthur Fleck

sudah cukup memberikan gambaran secara umum bahwa film ini cukup layak untuk diteliti lebih jauh.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terkandung di film terkait makna pesan yang terkandung pada karakter dan setting yang ditandai dengan bahasa lisan dan makna pesan yang terdapat pada aspek sinematik dalam film *Joker*.

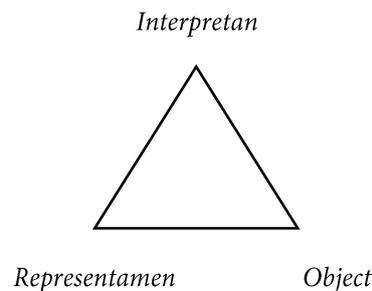
Objek dalam penelitian ini adalah film *Joker* yang menampilkan pesan-pesan, simbol-simbol baik tersurat maupun tersirat. Dalam penelitian ini jenis-jenis sumber data yang dipakai oleh penulis adalah data primer yang mana data diperoleh langsung dari penelitian melalui observasi terhadap objek penelitian, yaitu film "*Joker*". Data tersebut seperti makna dari potongan-potongan per-scene, arti kata atau kalimat yang digunakan dalam dialog di film tersebut. Kemudian juga data skunder yang diperoleh dari sumber-sumber lain dengan tujuan dapat mendukung penelitian. Data ini bersumber dari penelusuran data pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari literatur-literatur yang relevan dengan materi penelitian ini serta mengakses data dari internet, dan dokumen atau arsip untuk memperoleh informasi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu observasi dan studi pustaka. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan (*Verifikasi*).

Kajian Teori

Semiotika Ala Charles Sanders Peirce

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut "*Grand Theory*" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan Kembali komponen dalam struktural tunggal. Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan

konsep trikotominya. Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Triangle Meaning. Sumber: Nowiroh Vera dalam bukunya Semiotika dalam Riset Komunikasi

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sign* (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga yaitu pertama *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan. Kedua *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan. Ketiga *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi Pertama Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain. Kedua Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa

yang diwakilinya. Ketiga simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi pertama *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. Kedua *Dicisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada. Ketiga *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness).

Pesan Moral

Film memiliki tujuan untuk mempengaruhi banyak orang di dalam suatu masyarakat melalui pesan dan gambarnya. Ketika beberapa film bertujuan untuk mendidik penontonnya, ada juga yang hanya ingin menghibur. Sedangkan banyak juga yang mencoba untuk melakukan keduanya. Hal ini tentunya film juga mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam film tergantung dari keyakinan seseorang, dan juga keinginan dari seorang pencipta film tersebut.

Burhan Nurgiyanto (1998: 323) membagi pesan moral menjadi tiga macam, yakni:

1. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan yaitu beriman, bertakwa, bertawakal, bersyukur, berdoa dan bertobat.
2. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, ingin tahu, cinta ilmu, mandiri dan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
4. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yaitu memiliki kesadaran sosial yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, sopan santun dan demokratis.

Pembahasan

Pada hasil penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa *scene* yang menandakan adanya tanda-tanda menggambarkan tentang Pesan moral yang terkandung dalam film *Joker*.



Gambar 3.1 Screenshot adegan film



Gambar 3.2 Screenshot adegan film



Gambar 3.3 Screenshot adegan film

1. Analisis Adegan Pertama

a. Representamen

Representamen pada gambar di atas adalah kurangnya sikap sopan santun yang dimiliki oleh para pemuda itu. Hal itu dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak menghargai Arthur yang sedang bekerja dan malah mengganggu Arthur.

Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. *Qualisign* di tunjukkan pada gambar 3.3 yaitu Arthur yang terbaring di tanah dan terlihat para pemuda yang memukuli dan menendangnya yang menunjukkan

kurangnya rasa menghargai yang dimiliki para pemuda kepada orang yang lebih tua.

Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. *Sinsign* ditunjukkan oleh dialog pada adegan yang terdapat di gambar 3.1, gambar 3.2, gambar 3.3.

Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. *legisign* ditunjukkan pada aksi kejar-kejaran antara Arthur dan tiga orang pemuda yang berakhir menganiyaya Arthur. Adegan tersebut menunjukkan sikap tidak menghargai orang lain yang merupakan perbuatan yang tidak terpuji karna menyakiti dan merugikan orang lain.

b. *Object*

Object pada gambar di atas adalah Arthur yang sedang diganggu oleh beberapa pemuda yang lewat.

Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Ikon ditunjukkan pada pakaian Arthur yang memakai pakaian badut di depan sebuah toko.

Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Indeks ditunjukkan pada Arthur yang bekerja sebagai badut panggilan di sebuah toko musik karna kebutuhan ekonomi.

Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Simbol ditunjukkan pada Arthur yang menjadi badut. Badut dianggap suatu pekerjaan yang rendah sehingga menjadi bahan ejekan dan sering menjadi korban tindak kekerasan terhadap orang-orang yang lemah.

c. *Interpretan*

Intrepretan pada gambar di atas adalah kurangnya moral yang dimiliki oleh para pemuda tersebut.

Rhema adalah bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. *Rhema* ditunjukkan pada pemuda yang melakukan kekerasan kepada Arthur dengan menendangnya hingga terbaring di tanah. Mereka melakukan itu karena Arthur adalah seorang badut.

Dicisign adalah bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada. *Dicisign* ditunjukkan pada pemuda yang mengambil papan kerja Arthur dan melakukan pemukulan terhadap Arthur.

Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum. *Argument* ditunjukkan pada para pemuda yang tidak memiliki sopan santun dan kurang ajar terhadap orang tua yang di tandai dengan mengambil papan kerja Arthur dan memukuli Arthur.

d. Proses *semiosis* pesan moral

Dalam pemaknaan tanda, proses *semiosis* dapat terjadi dalam hubungan triadik yang melibatkan tiga komponen utama Peirce, yaitu *representamen*, *object* dan kemudian menghasilkan *interpretant*. *Interpretan* gambar di atas menunjukkan sikap yang tidak sopan kepada orang tua. Para pemuda menganggap dirinya memiliki kekuatan hingga dapat melakukan hal-hal yang mereka inginkan dan menganggap bahwa orang yang lebih tua adalah orang yang lemah. Sehingga peneliti menangkap pesan tersebut menjadi pesan yang persuasif yang membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang ingin disampaikan memberikan perubahan dari makna yang sebenarnya. Adegan tersebut memiliki pesan moral dalam kategori pesan moral antara manusia dan manusia lainnya yaitu pentingnya moral sopan santun.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Silvia Oti Nugraheni tahun 2021 dalam penelitian yang berjudul “*Prinsip Kesantunan Leech pada Ketawadukan Tuturan Zainuddin dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”*”. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santunpun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat (Nugraheni, 2021).



Gambar 3.5 Screenshot adegan film



Gambar 3.6 Screenshot adegan film

2. Analisis Adegan Kedua

a. *Representamen*

Representamen gambar di atas adalah adanya rasa tanggung jawab Arthur sebagai seorang anak ditunjukkan pada sikap Arthur yang merawat ibunya dengan tekun.

Qualisign ditunjukkan pada Arthur yang perhatian kepada ibunya ditandai dengan Arthur yang merawat ibunya dengan baik.

Sinsign ditunjukkan pada dialog gambar 3.9, Arthur yang menyuruh ibunya makan dengan suara pelan dan lembut sambil mengatakan “makanlah, ibu harus makan”.

Legisign ditunjukkan pada Arthur yang sangat peduli terhadap ibunya ditunjukkan dengan Arthur yang merawat ibunya seperti membuatnya makan dan memandikannya. Sikap Arthur menunjukkan sikap tanggung jawab anak kepada ibunya.

b. *Object*

Object pada gambar di atas adalah Arthur yang merawat ibunya dengan tekun. Ikon ditandai dengan makanan yang di buat oleh Arthur untuk ibunya. Indeks ditandai dengan Arthur yang merawat ibunya dikarenakan ibunya sudah

tua dan tidak bisa merawat dirinya sendiri. Simbol ditampilkan adalah sikap Arthur yang sangat peduli dengan ibunya yang ditandai dengan membuatkan ibunya makanan dan membantu ibunya mandi.

c. *Interpretan*

Interpretan pada gambar di atas adalah moral manusia kepada manusia lainnya, ditunjukkan pada sifat Arthur sebagai anak yang bertanggungjawab dan ia merawat ibunya dengan baik.

Rhema ditunjukkan pada Arthur yang dengan tekun membuatkan makanan dan memandikan ibunya.

Decisign ditunjukkan pada makanan yang dibuat Arthur yang menandakan bahwa makanan yang dibuat adalah untuk ibunya.

Argument di tunjukkan pada sifat Arthur yang bertanggung jawab yang ditunjukkan pada betapa pedulinya Arthur terhadap ibunya dengan membuatkan sebuah makanan untuk ibunya dan membantu ibunya mandi.

d. Proses *semiosis* pesan moral

Sikap Arthur kepada ibunya merupakan sikap anak yang baik dan bertanggung jawab ditandai dengan Arthur yang dengan ikhlas merawat ibunya. Sikap tanggung jawab mewakili *representamen* dalam adegan ini sedangkan Arthur dan ibunya merupakan *object* yang kemudian menghasilkan *interpretant*. *Interpretan* adegan yaitu sifat Arthur sebagai anak yang bertanggung jawab dan ia merawat ibunya dengan baik. Sehingga peneliti menangkap pesan tersebut menjadi pesan yang informatif dimana pesan yang diberikan sesuai fakta yang ada yaitu pesan moral hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pada adegan kedua yang ditunjukkan pada gambar 3.5 dan gambar 3.6 menggambarkan seorang Arthur sebagai anak yang bertanggung jawab kepada orang tuanya. Sikap itu dapat dilihat dari bagaimana Arthur merawat ibunya. Pesan moral pada adegan tersebut adalah kita sebagai manusia harus memiliki rasa bertanggung jawab baik itu rasa bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap Tuhan karena rasa bertanggung harus dimiliki oleh setiap orang.



Gambar 3.8 Screenshot adegan film



Gambar 3.9 Screenshot adegan film



Gambar 3.10 Screenshot adegan film



Gambar 3.11 Screenshot adegan film

3. Analisis Adegan

a. Representamen

Representamen pada gambar adalah Arthur yang ditegur oleh wanita dalam bus dikarenakan wanita tersebut menganggap bahwa Arthur sedang mengganggu anaknya. Sikap ibu tersebut merupakan tanda kurangnya kesadaran sosial yang ia miliki.

Qualisign ditunjukkan pada gambar 3. yang dimana Arthur tidak bisa berhenti tertawa dan berusaha menahan tawanya agar tidak ada yang tersinggung.

Sinsign ditunjukkan pada wanita yang menegur Arthur karena tertawa. Ia menegur Arthur dengan keras tanpa mencari tahu terlebih dahulu apa yang terjadi.

Legisign ditunjukkan pada tawa Arthur yang tiada henti dan membuat wanita di dalam bus menjadi tersinggung sehingga menegur Arthur tanpa bertanya apa yang terjadi sebelumnya.

b. *Object*

Object pada gambar di atas ditunjukkan pada Arthur yang terus menerus ditegur oleh wanita yang berada di hadapannya karena bermain dengan anaknya dan tertawa tanpa henti.

Ikon pada gambar di atas ditunjukkan pada tawa Arthur yang tiada henti yang membuat wanita itu menjadi terganggu.

Indeks pada gambar ditunjukkan pada wanita yang menegur Arthur dikarenakan penyakit yang diderita Arthur yang membuat ia tertawa terus menerus

Simbol pada gambar ditunjukkan bahwa tawa tidak hanya menunjukkan sesuatu yang lucu tetapi ada hal lain yang bisa menimbulkan tawa.

c. *Interpretan*

Interpretan adegan kelima ini adalah menunjukkan sifat seseorang yang terkadang menilai orang lain tanpa mengetahui apa yang terjadi pada orang tersebut dan tidak memiliki kesadaran sosial untuk mengerti orang yang berada disekitarnya.

Rhema pada adegan ditunjukkan pada Arthur yang tertawa terus menerus akibat penyakit yang ia derita.

Decisign ditunjukkan pada gambar 3. yang dimana Arthur memberikan secarik kertas yang berisi alasan mengapa ia tiba-tiba tertawa. Yang bertuliskan “Maafkan tawaku, Aku punya penyakit”

Argument ditunjukkan pada gambar 3. yang dimana Arthur tertawa bukan karena ada yang lucu melainkan karena penyakit *mental illness* yang ia derita sehingga membuatnya tertawa secara terus menerus ketika ia merasa tertekan ataupun bingung. Penyakit Arthur kambuh dikarenakan ia mereka tertekan oleh teguran wanita yang ada di hadapannya karna tiba-tiba menegur Arthur tanpa minta penjelasan. Sikap ibu tersebut memperlihatkan kurangnya kesadaran sosial yang dimiliki.

d. Proses *semiosis* pesan moral

Sikap wanita yang terus menerus menegur Arthur tanpa mengetahui alasan yang ada merupakan sikap yang kurang memiliki kesadaran sosial yang mewakili *representamen*, kemudian Arthur yang ditegur oleh wanita itu merupakan *object* dari adegan yang menghasilkan *interpretan* bahwa terkadang orang kurang memiliki kesadaran sosial sehingga menilai orang lain tanpa mengetahui apa yang terjadi pada orang tersebut dan tidak memperdulikan sekitarnya. Sehingga peneliti menangkap pesan tersebut menjadi pesan yang persuasif yang membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang ingin disampaikan memberikan perubahan dari makna yang sebenarnya. Adegan tersebut mengandung pesan moral yaitu pentingnya kesadaran sosial.



Gambar 3.13 Screenshot adegan film



Gambar 3.14 Screenshot adegan film

4. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada gambar di atas terlihat pada dialog yang dibicarakan pada gambar 3.14 yang menunjukkan sikap Randall yang berbohong dan tidak jujur sehingga menyebabkan Arthur dipecat.

Qualisign ditunjukkan pada Arthur yang sedang berada pada bilik telepon dan berbicara kepada bosnya, Hoyt.

Sinsign ditunjukkan pada gambar 3.14 yaitu dialog Arthur bersama bosnya.

Legisign ditunjukkan pada poin pembicaraan Arthur dan Hoyt. Pada pembicaraan mereka Arthur dituduh oleh Randall hal yang tidak benar dan membuat Hoyt percaya kepada Randall sehingga merugikan Arthur yang dipecat oleh Hoyt. Itu semua terjadi karna Randall yang tidak jujur.

b. *Object*

Object pada gambar adalah Arthur yang berada dalam bilik telepon umum. Ikon adegan diatas ditunjukkan pada gambar 3.14 adalah bilik telepon umum yang digunakan Arthur berbicara dengan Hoyt.

Indeks pada adegan diatas adalah Arthur yang sedang berbicara dengan Hoyt melalui telepon karena insiden Arthur yang membawa Pistol ke rumah sakit ketika ia sedang bekerja

Simbol pada adegan diatas ditunjukkan pada sikap Randall yang tidak jujur sehingga membuat Arthur dipecat karna Randall menceritakan kebohongan kepada Hoyt.

c. *Interpretan*

Interpretan adegan diatas ditunjukkan pada pembicaraan Arthur dan Hoyt. Dimana dalam percakapan itu terdapat pesan bahwa Randall adalah orang yang tidak jujur yang mengakibatkan kerugian kepada orang lain.

Rhema di tunjukkan pada Arthur yang sedang melakukan pembicaraan lewat telepon umum.

Decisign ditunjukkan pada sikap Hoyt yang mempercayai Randall dan memarahi Arthur.

Argument ditunjukkan pada Arthur yang di pecat dari kantor dikarenakan ia membawa pistol ke rumah sakit dan Randall yang berbohong kepada Hoyt bahwa Arthur memaksa untuk membeli pistol darinya.

d. Proses *semiosis* pesan moral

Pada adegan keempat gambar 3.14 memiliki peranan penting, terdapat adegan dialog antara Arthur dan Hoyt. Pada dialog tersebut terdapat pesan bahwa Randall memiliki sikap yang tidak jujur yang merupakan *representamen* dari adegan di atas. *Object* pada adegan tersebut adalah Arthur yang berada pada bilik telepon umum dan *interpretannya* adalah sikap tidak jujur yang dimiliki Randall yang mengakibatkan kerugian kepada Arthur yang dipecat oleh Hoyt. Sehingga peneliti menangkap pesan tersebut menjadi pesan yang persuasif yang membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang ingin disampaikan memberikan perubahan dari makna yang sebenarnya. Adegan tersebut memiliki pesan moral dalam kategori pesan moral antara manusia dan diri sendiri yaitu pentingnya sikap jujur. Dialog pada gambar 3.13 menunjukkan kurangnya sikap jujur yang dimiliki oleh Randall sehingga merugikan orang lain.



Gambar 3.16 Screenshot adegan film



Gambar 3.17 Screenshot adegan film



Gambar 3.18 Screenshot adegan film

5. Analisis Adegan

a. *Representamen*

Representamen pada gambar adalah Arthur yang sedang bekerja keras untuk mencapai cita-cita yang dia ingin yaitu menjadi seorang komedian, walaupun terbatas dengan penyakit yang ia miliki.

Qualisign di tunjukkan pada gambar 3.17 Arthur yang sedang melakukan komedi tunggal.

Sinsign di tunjukkan pada gambar 3.16 Arthur yang sedang berdiri di atas panggung dan sedang melakukan komedi tunggal dengan percaya diri dan pantang menyerah walaupun dengan keadannya.

Legisign di tunjukkan pada 2 gambar diatas, gambar 3.18 terlihat penonton yang tidak memberikan reaksi terhadap Arthur yang sedang melakukan komedi kemudian pada gambar ke 3.17 terlihat diatas panggung Arthur yang tertawa secara tiba-tiba karna penyakit yang ia derita, Arthur tidak dapat menahan tawanya diawal ia berada diatas panggung tapi ia tidak berhenti dan tetap melanjutkan komedi tunggalnya hingga selesai. Hal ini menandakan bahwa Arthur mempunyai sikap pekerja keras dan pantang menyerah yang di tandai dengan ia tetap melakukan komedi tunggal walaupun penyakit yang ia derita tiba-tiba muncul diatas panggung.

b. *Object*

Object pada ketiga gambar di atas adalah Arthur yang sedang berdiri di atas panggung dan ditonton oleh pengunjung kafe.

Ikon ditunjukkan pada Arthur yang memakai pakaian rapi layaknya seperti seseorang yang ingin melakukan pentas atau pertunjukan.

Indeks ditunjukkan pada Arthur yang sedang melakukan komedi tunggal di atas panggung karena cita-citanya yaitu menjadi komedian yang terkenal.

Simbol yang ditampilkan adalah kesopanan dan *profesionalisme* dalam melakukan komedi tunggal dan kepercayaan diri yang tinggi walaupun mempunyai penyakit yang mempersulit pentasnya.

c. *Interpretan*

Interpretan pada gambar di atas adalah moral manusia kepada diri sendiri yaitu kerja keras dan pantang menyerah.

Rhema ditunjukkan pada Arthur yang bercita-cita sebagai komedian.

Decisign ditunjukkan pada suasana *cafe* yang ramai pengunjung yang sedang duduk menghadap panggung yang menandakan adanya pentas komedi tunggal.

Argument ditunjukkan pada Arthur yang bekerja keras dan pantang menyerah serta percaya diri dengan pentas yang ia lakukan walaupun dalam keadaan yang sulit di karenakan penyakit tawanya yang sering muncul tiba-tiba.

d. Proses *semiosis* pesan moral

Dalam adegan kedua terdapat Arthur yang bekerja keras dan pantang menyerah yang mewakili *representamen* dan Arthur sendiri mewakili *object* sehingga menghasilkan *interpretan*. *Interpretan* adegan kedua yaitu menunjukkan sifat Arthur yang pantang menyerah dan bekerja keras untuk mencapai cita-citanya terlepas dari penyakit yang ia miliki. Sehingga peneliti menangkap pesan tersebut menjadi pesan yang informatif dimana pesan yang diberikan sesuai fakta yang ada. Pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya kerja keras dan pantang menyerah.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film *Joker* ini mengandung beberapa pesan moral dalam beberapa adegan yang ditampilkannya. Pesan moral tersebut pertama adalah moral sopan santun, norma sopan santun sangat penting untuk diterapkan, terutama dalam bermasyarakat, karena norma ini sangat erat kaitannya terhadap

masyarakat. Kesopanan merupakan tuntutan dalam hidup bersama. Kedua pentingnya memiliki rasa tanggung jawab, kita sebagai manusia harus bisa bertanggung jawab atas apa yang ditelaah dan akan dilakukan serta tidak lari dari tanggung jawab yang ada.

Pesan moral ketiga adalah pesan moral dimana kita harus memiliki kesadaran sosial karna manusia hidup bermasyarakat. Memiliki kesadaran sosial yang tinggi penting agar kita dalam bermasyarakat dapat saling membantu, saling menghargai dan saling memperdulikan satu sama lain. Sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang baik dan damai. Keempat pentingnya bersikap jujur, sebagai manusia kita harus menanamkan sikap jujur dalam diri agar menjadi orang yang lebih baik dan tidak merugikan orang lain. Pesan moral terakhir adalah bekerja keras, kita harus bekerja keras agar segala yang diinginkan dapat berjalan dengan baik serta dapat kita capai. Bekerja keras juga dapat menunjukkan kesungguhan dan semangat kita dalam mengerjakan suatu hal.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. (2016). *Media dan Demokrasi Indonesia: Studi Komunikasi Politik*. Jakarta: Pustaka Indonesia Jaya, 2016.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Fitriyah, Aini. (2020). Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Trailer Film The Santri. At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i1.7150>
- <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160212132703-220-110559/masalah-dni-di-perfilman-indonesia-disoroti-media-asing/> (diakses pada 23 Desember 2022)
- Mariyana, Rina. (2013). *Pesan moral dalam Film Perualangan Syerina, Karya Riri Riza*. Skripsi Sarjana, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dipongoro, Semarang.
- Mascelli, Joseph V. (2005). *The Five C's Of Cinematography : Motion Picture Filming Techniques*.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosdakarya

- Nugraheni, Silvia O. (2021). Prinsip Kesantunan Leech pada Ketawadukan Tuturan Zainuddin dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2>
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Poerwadarminta, WJS. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sari, Endang S. (1993). *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Seto, Indiwani Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwani Setyo Wahyu. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zahrudin AR dan Hasanudin Siaga. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.